

Konsep Arsitektur Islam pada Perancangan Masjid Hijratul Hidayah, Banjarmasin

Dahliani*¹, Anna Oktaviana², Muhammad Deddy Huzairin³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: dahliani.teknik@ulm.ac.id

Received: 16 Januari 2024 / Accepted: 06 Februari 2024

Abstract

Mosques are places of worship for Muslims that are definitely found in residential areas. The number of worshippers at the Hijratul Hidayah Mosque in Banjarmasin is increasing, so it needs to expand its space to accommodate the increased capacity. The design of this mosque uses the concept of Islamic architecture by applying 3 principles, namely oneness, beauty and economic. The concept is applied to the function and form of the building. The principle of oneness is applied to the presence of a mihrab as the main orientation of the mosque and a tower with a tall vertical minaret as a majestic connection to Allah SWT. The rules of beauty are applied to Islamic ornaments by using Islamic ornaments on the appearance of building and the shape of domes. Economic rules are applied to the rectangular shape of the mosque space and the position of the mosque which is oriented towards the Qibla. This situation makes it easier to arrange the row during congregational prayers, so that no space is wasted.

Key words: *Islamic architecture, oneness, beauty, economic*

Abstrak

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam di kawasan permukiman. Salah satu masjid di Banjarmasin adalah Hijratul Hidayah, yang semakin hari jamaahnya semakin bertambah, sehingga perlu adanya penambahan ruang. Perancangan masjid ini menggunakan konsep arsitektur Islam dengan menerapkan 3 kaidah yaitu keesaan, keindahan dan ekonomis. Konsep diterapkan pada fungsi dan bentuk bangunan. Kaidah keesaan diterapkan pada adanya mihrab sebagai orientasi utama masjid dan menara yang tinggi vertikal sebagai hubungan yang agung kepada Allah SWT. Kaidah keindahan diterapkan dengan penggunaan ornamen Islam pada tampilan bangunan dan bentuk kubah. Kaidah ekonomis diterapkan pada bentuk segiempat pada ruang masjid dan posisi masjid yang berorientasi ke kiblat. Keadaan ini memudahkan pengaturan shaft saat shalat berjama'ah, sehingga tidak ada ruang yang mubazir atau terbuang.

Kata kunci: *arsitektur Islam, keesaan, keindahan, ekonomis*

1. PENDAHULUAN

Masjid adalah bangunan tempat umat Islam melaksanakan ibadah shalat yang biasanya dilakukan berjamaah. Pada masa Rasulullah, fungsi masjid selain tempat beribadat seperti shalat dan zikir, masjid digunakan sebagai tempat belajar atau menuntut ilmu, tempat memberikan santunan sosial, tempat berlatih kemiliteran dan persiapan menghadapi perang, tempat mengobati korban perang, tempat menyelesaikan permasalahan atau sengketa, tempat menerima utusan delegasi, sebagai pusat penerangan dan pembelaan agama (Rifa'i, 2016; Husaini dkk, 2021). Segala kegiatan masyarakat yang beramal ibadah dilakukan di masjid, sehingga ruang-ruang di dalam masjid dimanfaatkan sebaik-baiknya dan tidak ada ruang yang terbuang (Karsono dkk, 2023). Dengan banyaknya fungsi masjid untuk kegiatan ibadah, maka masjid semakin berkembang. Hal ini didukung pula oleh jama'ah yang bertambah banyak. Masjid yang pada awalnya kecil, perlu penambahan luas untuk dapat memwadhahi jama'ahnya. Begitu pula halnya dengan masjid Hijratul Hidayah di Banjarmasin.

Berdasarkan wawancara langsung dengan pihak pengelola masjid Hijratul Hidayah Banjarmasin, diperoleh informasi bahwa ruang masjid yang ada tidak dapat menampung warga

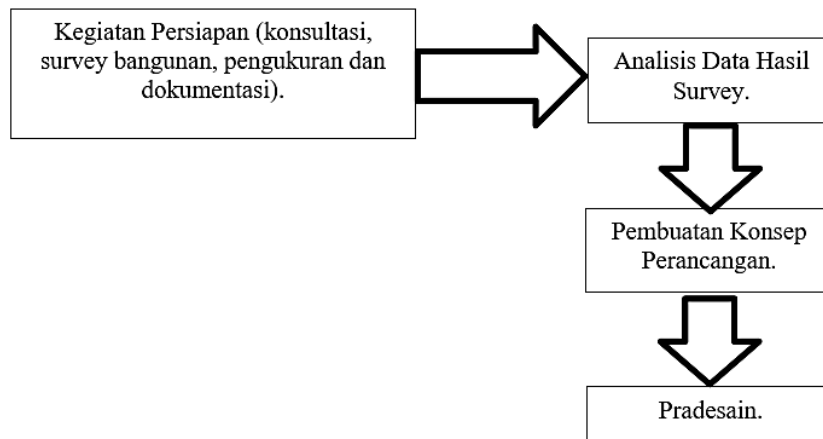
sholat berjamaah, meskipun ada penambahan luas lantai di bagian luar bangunan. Pihak pengelola dan warga mengharapkan masjid diperluas dari yang ada saat ini sehingga dapat menampung jamaah lebih banyak, kegiatan sholat dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya dapat dilakukan dengan nyaman. Selain itu pengelola mesjid juga menginginkan bangunan berlantai dua dan tampilan mesjid yang mewujudkan arsitektur Islam.

Tim dari program studi Arsitektur ULM berupaya untuk membantu dalam membuat gambar perancangan masjid dengan konsep arsitektur islam. Kegiatan perancangan ini merupakan kegiatan program studi Arsitektur untuk membantu masyarakat dan menerapkan ilmu arsitektur dalam kegiatan kemasyarakatan.

Penerapan perancangan dengan konsep Arsitektur Islam ini diharapkan nantinya masjid Hijratul Hidayah dapat lebih banyak menampung jama'ah masyarakat disekitar lingkungan masjid dalam melakukan kegiatan peribadatan, seperti shalat lima waktu berjamaah maupun shalat jum'at, serta lebih menunjang kegiatan keagamaan lainnya.

2. METODE

Tahapan pekerjaan perancangan yang akan dilakukan meliputi kegiatan persiapan. Pada tahap ini melakukan pertemuan dengan pihak pengelola masjid untuk mendapatkan informasi data awal sekaligus survey lapangan meninjau kondisi masjid, melakukan pengukuran dan dokumentasi. Selanjutnya kegiatan analisis data hasil survey, kegiatan pembuatan konsep perancangan dari hasil analisis, kegiatan pradesain, yaitu membuat usulan desain yang meliputi gambar siteplan, denah, tampak dan potongan.



Gambar 1. Diagram metode pelaksanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting

Berdasarkan data masjid kota Banjarmasin tahun 2018, Masjid Hijratul Hidayah dibangun pada tahun 2008. Dari data ini diketahui bahwa masjid Hijratul Hidayah akan dibangun seluas 396 m² dengan bangunan berlantai 2. Oleh karena keterbatasan dana, maka hanya bisa dibangun satu lantai dengan luas 144 m². Dengan semakin bertambahnya jama'ah, masjid ini diperluas dengan menambah lebar teras menggunakan struktur baja ringan.

Pihak pengelola masjid ingin membuat bangunan 2 lantai dengan menggunakan rancangan bangunan awal. Oleh karena tidak mengetahui dengan pasti bagaimana struktur

pondasi yang digunakan dan bagaimana kekuatannya, maka diusulkan untuk membangun masjid yang baru di lokasi yang ada dengan pertimbangan keamanan dan keselamatan bangunan.



Gambar 2. Kegiatan pengambilan data lapangan

Konsep Perancangan Masjid

Perancangan masjid Hijratul Hidayah ini menggunakan konsep arsitektur islam. Arsitektur islam mengupayakan penerapan nilai-nilai islam dalam arsitektur baik pada ruang maupun bentuk bangunannya (Utami dkk, 2013). Konsep perancangannya mengacu pada 3 (tiga) kaidah, yaitu keesaan, keindahan dan ekonomis.

a. Keesaan

Masjid berarti tempat sujud atau tempat melaksanakan ibadah shalat menurut rukun atau syarat yang telah ditetapkan dalam Islam. Melalui shalat ini, menunjukkan seorang hamba yang tunduk dan hormat kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa. Allah SWT sebagai satu-satunya sang Khaliq, pencipta alam semesta dan segala isinya. Surat Al Ikhlas ayat pertama menegaskan tentang keesaan Allah SWT.

b. Keindahan

Unsur paling penting dalam Arsitektur adalah ruang sebagai wadah aktivitas. Ruang akan dilingkupi oleh bentuk, material, cahaya, warna dan sebagainya sehingga memberikan kenyamanan bagi penggunaannya. Dengan adanya permainan bentuk lengkung dan persegi, pencahayaan gelap dan terang, tekstur halus dan lembut dari material dan sebagainya, maka akan memberikan keindahan bagi yang melihatnya. Karya Arsitektur erat dengan bentuk-bentuk yang menampilkan keindahan (Edrees, 2010). Pengertian ini berhubungan dengan sabda Nabi Muhammad SAW bahwa "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan". Sehingga sangat memungkinkan apabila masjid sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT, dibuat dengan dasar keindahan.

c. Ekonomis

Dalam merancang masjid harus menghindari hal yang tidak bermanfaat dan menjauhkan dari kemubadziran yaitu perilaku berlebihan atau bersikap boros karena bertentangan dengan ajaran Islam. Seorang arsitek dalam merancang suatu bangunan hendaknya berusaha untuk mewujudkan desain arsitektur yang tepat guna dan tidak berlebih-lebihan. Allah SWT tidak menyukai pemborosan, hal ini terdapat pada surat Al Isra' ayat 27. Bangunan yang tidak berlebih-lebihan dan tepat guna maka akan ekonomis dalam pelaksanaannya.

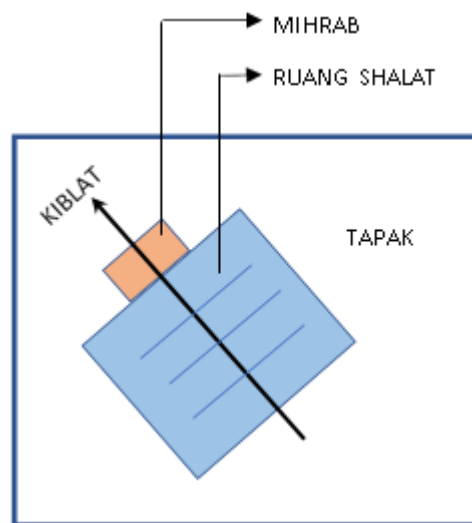
Penerapan 3 kaidah Islam ini akan diwujudkan dalam konsep perancangan fisik bangunan masjid yaitu pada konsep fungsi dan konsep bentuk.

Konsep Fungsi

Konsep fungsi berhubungan dengan penggunaan ruang sebagai wadah aktivitas sesuai dengan fungsi bangunan, meliputi orientasi, zoning, bentuk ruang dan tatanan ruang dalam.

a. Orientasi

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah shalat baik jama'ah maupun munfarid, maka orientasinya diarahkan ke kiblat. Orientasi bangunan tepat menghadap arah Ka'bah sebagai arah kiblat merupakan ciri khas atau identitas bagi arsitektur masjid. Bangunan masjid yang menghadap arah kiblat juga memudahkan orientasi jamaah dalam memasuki area masjid (Sundari dkk., 2021). Orientasi ke arah kiblat pada perancangan ditunjukkan pada orientasi bangunan pada tapak, orientasi ruang shalat, dan posisi mihrab.

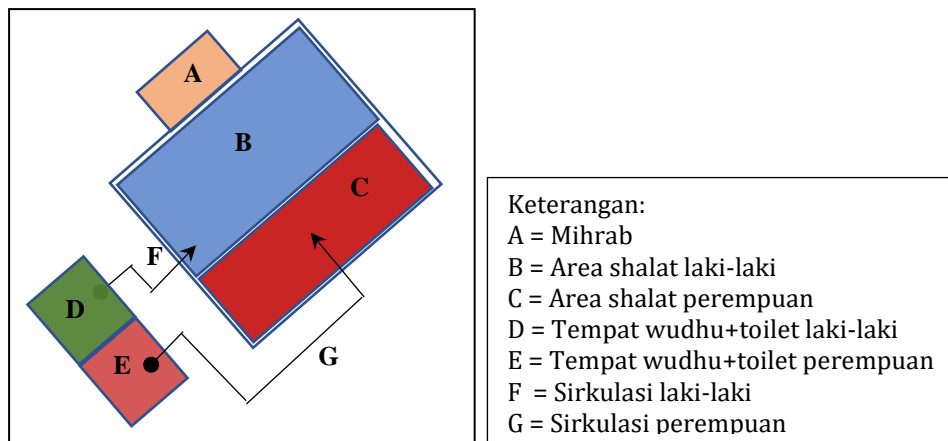


Gambar 3. Orientasi ke arah kiblat

Orientasi ini sebagai penerapan dari kaidah ekonomis dalam penggunaan ruang shalat. Bangunan menghadap ke arah kiblat, sehingga tatanan shalat para jama'ah akan lurus sesuai arah kiblat mengikuti posisi mihrab, dengan demikian tidak ada ruang-ruang sisa yang terbuang. Arah kiblat pada bangunan masjid ditunjukkan dengan adanya mihrab, sehingga jama'ah memposisikan arah shalatnya hanya pada satu titik, yaitu Ka'bah. Hal ini menunjukkan kaidah keesaan, Allah Yang Maha Esa.

b. Zoning

Aktivitas ibadah berupa shalat dan tadarus atau mengaji Al qur'an harus suci dari hadats, baik hadats besar maupun kecil. Sehingga bangunan masjid dipisahkan dengan bangunan servis. Bangunan servis berfungsi sebagai tempat wudhu dan toilet. Setelah bersuci dari hadats kecil melalui wudhu, kemudian masuk ke masjid melaksanakan ibadah shalat dan tadarus Al qur'an. Zoning juga ditunjukkan pada pemisahan area wudhu untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu zoning juga terlihat dari pemisahan shaf laki-laki dan perempuan di ruang shalat. Pemisahan diupayakan melalui sirkulasi dari tempat wudhu menuju ruang shalat.



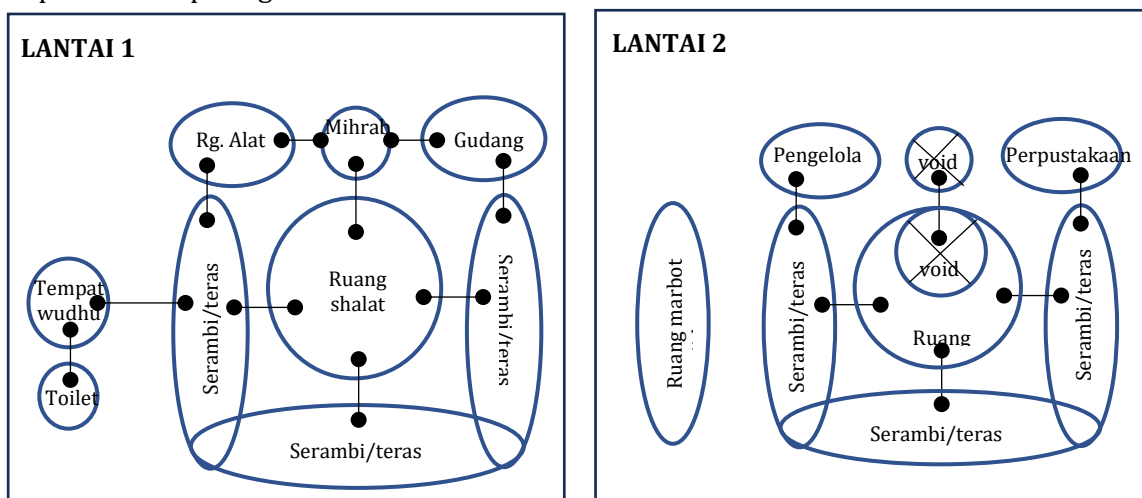
Gambar 4. Zoning dan sirkulasi

c. Bentuk ruang

Bentuk dasar ruang masjid adalah persegi empat. Utami dkk (2013) menjelaskan bahwa bentuk dasar segiempat menunjukkan bahwa kedudukan semua manusia adalah sama, tidak berdasarkan pada status, kekayaan atau jabatan. Bentuk denah segiempat dapat menampung jumlah baris shaf jamaah yang lebih banyak dibandingkan bentuk yang lain. Semua sisi ruang dapat digunakan untuk shalat menghadap kiblat. Bentuk ruang persegi empat ini sebagai penerapan kaidah ekonomis pada ruang. Bentuk ruang tidak berlebihan dan efisien sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk shalat.

d. Tataan ruang

Tataan ruang dalam masjid diupayakan untuk menunjang kekhusyukan dalam beribadah. Ruang shalat merupakan pusat bangunan dengan mihrab sebagai orientasinya. Pada saat menjalankan ibadah shalat, tidak boleh terganggu oleh aktivitas lain dalam masjid. Tataan ruang dalam arsitektur, dinyatakan dalam hubungan ruang dan sirkulasinya. Agar kekhusyukan shalat tidak terganggu, maka sirkulasi menuju ke ruang lain di dalam masjid, tidak boleh ada di hadapan jama'ah. Oleh karena itu, sirkulasinya berada di luar ruang shalat. Fungsi ruang dalam masjid terbagi dua. Fungsi utama sebagai tempat ibadah berupa ruang shalat dan mihrab. Sedangkan fungsi penunjang berupa serambi, ruang alat, gudang, ruang pengelola, ruang perpustakaan, ruang marbot, tempat wudhu dan toilet. Bangunan masjid Hijratul Hidayah terbagi atas 2 (dua) lantai. Organisasi ruang masjid diperlihatkan pada gambar berikut.

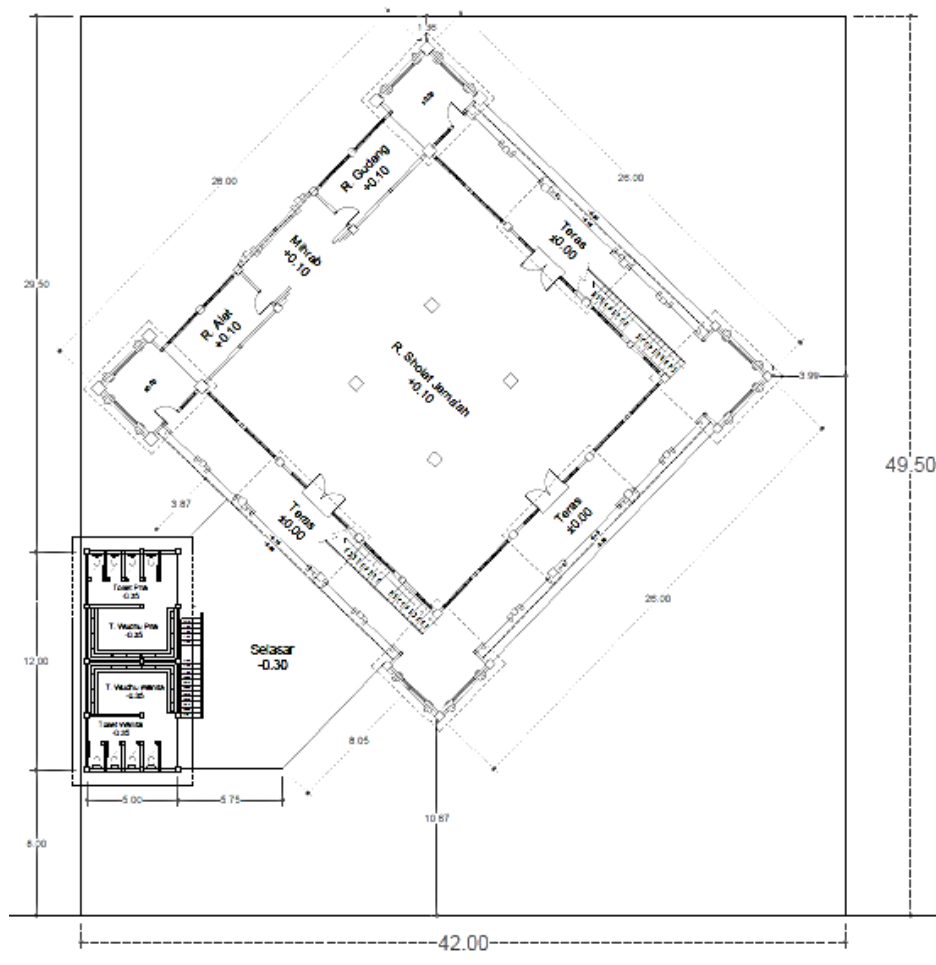


Gambar 5. Organisasi Ruang pada Masjid

Dari organisasi ruang ini terlihat bahwa sirkulasi menuju ke fungsi penunjang melalui serambi/teras. Tidak ada yang melalui ruang shalat. Serambi merupakan bagian masjid yang beratap dan mengelilingi sisi pintu masuk ke dalam masjid dan ke dalam ruang shalat (Saputra dan Rahmawati, 2020).

Mihrab menunjukkan arah hadapan orang dalam shalat. Mihrab berbentuk persegi sebagai tempat imam memimpin shalat. Letak posisi mihrab pada masjid memudahkan jamaah dalam menentukan orientasi hadapan sholat. Keberadaan mihrab menunjukkan bahwa masjid tersebut berorientasi ke arah Ka'bah (Utami dkk, 2013). Pada lantai 2 terdapat void (rongga kosong) yang berfungsi untuk hubungan ruang secara visual, supaya jama'ah yang berada di lantai 2 dapat melihat ke mihrab. Tangga ke lantai 2 berada di serambi bagian kiri dan kanan ruang shalat, menuju ke serambi di lantai 2. Akses pintu terdapat di tiga sisi ruang shalat, sehingga memudahkan sirkulasi apabila jama'ah keluar dari ruang shalat secara bersamaan.

Untuk konsep rancangan, direncanakan bangunan utama mesjid terdiri dari 2 lantai dengan ukuran 20 x 20 m² terdiri dari mihrab, ruang shalat untuk berjama'ah yang di dikelilingi oleh teras/serambi, gudang dan ruang alat pada lantai 1. Sedangkan pada lantai 2 terdiri dari ruang shalat berjama'ah, ruang pengelola dan ruang perpustakaan. Tatanan organisasi ruang pada rancangan masjid Hijratul Hidayah dapat dilihat pada gambar rencana tapak berikut ini.



Gambar 6. Rencana Tapak

Konsep Bentuk

Konsep bentuk berhubungan dengan elemen-elemen pembentuk bangunan, meliputi atap, menara dan ornamen.

a. Atap Kubah

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, sehingga bentuknya dapat menunjukkan suatu identitas yang dapat membedakannya dengan bentuk tempat ibadah agama lain. Identitas bangunan masjid sebaiknya menampilkan bentuk dan tampilan fisik yang mengekspresikan agama Islam melalui desain fasad dan bentukan bangunan. Sehingga siapapun yang melihat dan mengamati bangunan masjid akan menimbulkan sebuah persepsi "inilah Islam" (Sundari dkk, 2021). Identitas bangunan masjid pada masa Dinasti Usmani berupa elemen kubah pada atap dengan berbagai tipe bentuk. Fungsi kubah sebagai elemen penutup atap dan elemen struktur pendukung. Dalam perkembangannya, kubah menjadi sebuah identitas arsitektur Islam yang mendunia, hingga saat ini kubah dikenal sebagai identitas arsitektur masjid.

Pemilihan atap kubah sebagai implementasi dari aspirasi masyarakat sekitar dan pengurus masjid yang merasa dengan atap kubah, maka masjid akan terlihat lebih agung. Makna agung pada bangunan masjid sebagai tempat ibadah, menunjukkan bahwa Allah SWT adalah Yang Maha Agung, Yang Maha Kuasa. Hanya Dia Tuhan Yang Maha Esa yang patut disembah. Hal ini menunjukkan penerapan kaidah keesaan pada bangunan.

b. Menara

Menara berfungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan tanda masuk waktu sholat, sebagai panggilan untuk menunaikan shalat. Bentuk menara berupa bangunan tinggi dan ramping. Menara menjadi identitas universal arsitektur masjid. Menara dilihat dari peletakkannya, ada yang menyatu namun ada yang terpisah dengan bangunan utama masjid. Umumnya menara merupakan tambahan pada bangunan utama masjid. Peletakan menara pada masjid Hijratul Hidayah, mengikuti peletakan menara di masjid Nabawi, yaitu menyatu dengan bangunan masjid. Menara yang tinggi lurus ke atas, sebagai perwujudan dari kaidah keesaan. Hanya Allah SWT tempat untuk memohon perlindungan dan meminta. Allah SWT tidak hanya sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pengatur seluruh makhluknya dan alam semesta. Sehingga dengan menara yang tinggi lurus ke atas, memberikan makna permohonan do'a hamba yang hanya ditujukan pada Sang Maha Tinggi, Allah SWT.

c. Ornamen

Ornamen dalam bahasa Latin yang artinya menghias, berasal dari kata "Ornare". Ornamen disebut juga dekorasi. Umumnya ornamen disebut sebagai desain ragam hias atau desain dekoratif. Nirmala dkk (2019) bersumber dari Rochym (1983) menjelaskan tentang ornamen pada Islam.

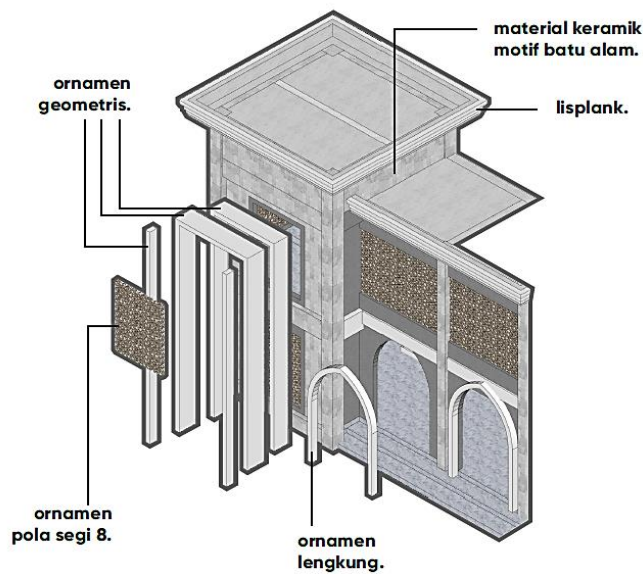
Ornamen pada masjid umumnya merupakan seni hias ornamentik yang berasal dari Arab. Bentuk ornamen berupa stilasi tumbuh-tumbuhan, yang dikenal dengan nama hiasan/ornamen Arabesk. Selain ornamen Arabesk, terdapat ornamen geometris yang berbentuk motif geometris. Ornamen ini umumnya terdapat pada bidang dinding, langit-langit/plafon, lantai. Ada juga ornamen Kaligrafi Al Qur'an yang memuat ayat-ayat Al Qur'an sebagai upaya melestarikan AL Qur'an (Taqiuddin dkk, 2023).

Adanya ornamen ini, mendukung keindahan suatu bangunan. Ornamen berfungsi sebagai ragam hias (unsur dekoratif) dan juga sebagai simbol yang dapat menunjukkan identitas Islam pada bangunan. Perancangan Masjid Hijratul Hidayah menggunakan

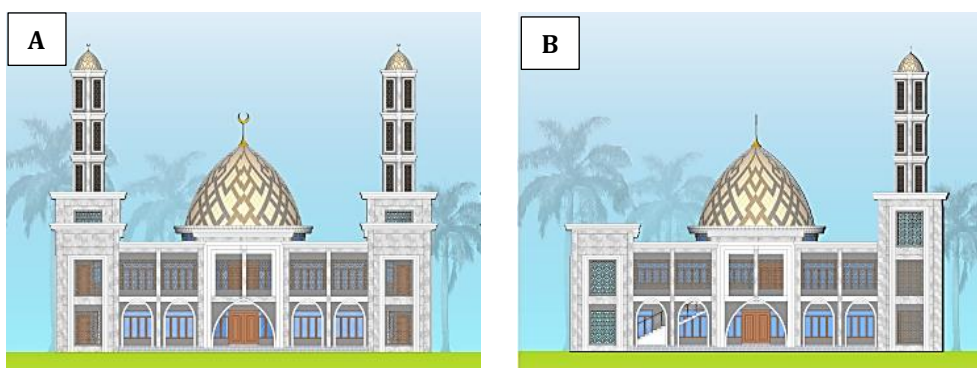
ornamen geometrik pada tampilan bangunannya. Selain menambah keindahan bangunan masjid, ornamen ini juga berfungsi sebagai ventilasi pada area teras, mengurangi keberadaan dinding masif sehingga berkesan ringan.

Selain ornamen, kaidah keindahan pada masjid juga diwujudkan dalam bentuk lengkung yang diterapkan pada teras sebagai area masuk dan dinding mihrab. Dalam tatanan bentuk arsitektur, untuk mencapai tampilan bangunan yang harmoni, maka bentuk lengkung ini merupakan penyesuaian dengan bentuk kubah pada atap, sehingga memiliki asas kemiripan dalam perancangan.

Bentuk lengkung pada fasad bangunan sebagai dekoratif yang memperindah tampilan masjid. Keindahan tampilan bangunan ditunjang pula oleh material finishing seperti marmer yang dapat memberikan kesan megah pada bangunan.



Gambar 7. Penerapan ornamen pada masjid Hijratul Hidayah



Gambar 8. Tampak Depan Masjid (A) dan Tampak Samping Masjid (B)

4. KESIMPULAN

Perancangan Masjid Hijratul Hidayah ini bertujuan untuk menambah kapasitas jama'ah yang semakin banyak. Konsep perancangan yang digunakan adalah konsep arsitektur islami dengan menerapkan 3 kaidah yaitu keesaan, keindahan dan ekonomis.

Perancangan masjid Hijratul Hidayah menggunakan bentuk masjid secara universal sudah dikenal oleh masyarakat. Simbol-simbol sebagai identitas bangunan tempat ibadah umat Islam dapat dikenali melalui bentuk atap kubah, menara dan ornamen.

DAFTAR PUSTAKA

- Edrees, M. B. (2010). Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi dalam Perancangan Arsitektur. *Journal of Islamic Architecture*, 1 (1), 16-20
- Husaini, M.A., Hidayat, W., Suryani, R.L., Rijal, M., dan Mashuri. (2021). Perancangan Kawasan Masjid At-Taqwa Desa Aursati Kampar dengan Pendekatan Arsitektur Islam. *Journal of Community Engagement Research for Sustainability*, 1(1), 11-18
- Karsono, B., Pulungan, D.N., Hendra, dan Fithri, C.A. (2023). Kemanfaatan Ruang Salat Utama pada Masjid Al-Hikmah Cunda, Lhokseumawe. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12 (3), 134-143
- Nirmala, A. P. H., Violaningtyas, O. A., Damayanti, R. A. (2019). Ornamen Islam pada Bangunan Arsitektur Masjid Dian Al Mahri Kubah Emas Depok. *Dimensi*, 16 (1), 29-42.
- Rifa'i, A. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *UNIVERSUM Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 10 (2), 155-163.
- Saputra, A., dan Rahmawati, N. (2020). Arsitektur Masjid Dimensi Idealitas dan Realitas. Penerbit Muhammadiyah University Press. Surakarta
- Sundari, T., Saptono, A. B., dan Silva H. (2021). Konsep Desain Masjid Berdasarkan Sinergi Kaidah Arsitektur dan Kaidah Islam. *Jurnal Teknik*, 15 (2), 174-184.
- Taqiuddin, Z., Sawab, H., dan Rezky M.K. (2023). Tipologi Ornamen Pada Fasad Masjid Agung Syahrudin Nur Sipirok Tapanuli Selatan. *Jurnal Serambi Engineering*, VIII (2), 6070 - 6077
- Utami, I. T., Wahyuni, S., dan Nulhakim, L. (2013). Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung. *Jurnal Reka Karsa*, 1 (2), 1-11.